



Ketangguhan Psikospiritual Anak Sekolah Dasar dalam Bayang Migrasi (Perbandingan antara Anak Migran dan Non-Migran)

Sifa'ul Af'idah¹, Khoiriyah²

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sifaualafidah94@gmail.com¹, Riyaahmad050@gmail.com²

Article received: 03 November 2025, Review process: 10 Januari 2026,

Article Accepted: 23 Januari 2026, Article published: 02 Februari 2026

ABSTRACT

Family migration in Indonesia has complex psychological and spiritual impacts on primary school-aged children, especially within the setting of Islamic education. Separation from parents creates emotional strain, compelling children to reconcile personal needs with spiritual expectations essential to their moral growth. In Islam, resilience is not only the ability to face hardship but also a manifestation of faith, viewing trials as part of *tazkiyah an-nafs* (soul purification). This study aims to investigate psychospiritual resilience among migrant and non-migrant children and the factors that shape it. A sequential explanatory mixed-methods approach was applied. Fifty participants (25 migrant and 25 non-migrant children) completed the Children's Psychospiritual Resilience Scale (CPRS), which demonstrated strong validity and reliability ($\alpha > 0.70$). Quantitative results indicate that migrant children display higher levels of spiritual perseverance ($M = 4.53$), while non-migrant children show greater academic independence ($M = 4.35$). Qualitative findings highlight the significance of family support, positive teacher-student relationships, and internalisation of Islamic values in fostering resilience. Islamic education serves as a protective and nurturing environment that strengthens faith, emotional regulation, and social skills. These findings imply that Islamic educational settings play a pivotal role in supporting children's psychospiritual resilience in the context of migration.

Keywords: Child Resilience, Family Migration, Psychospiritual Development

ABSTRAK

Migrasi keluarga di Indonesia memiliki dampak psikologis dan spiritual yang kompleks terhadap anak usia sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pemisahan fisik dan emosional dari orang tua menimbulkan tekanan emosional, yang mendorong anak untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan harapan spiritual yang penting bagi perkembangan moral mereka. Dalam Islam, resiliensi bukan hanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, tetapi juga merupakan manifestasi iman, di mana ujian dipandang sebagai bagian dari *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resiliensi psikospiritual pada anak migran dan non-migran serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan *mixed-methods* eksplanatori berurutan digunakan dalam studi ini. Lima puluh peserta (25 anak migran dan 25 anak non-migran) mengisi Children's Psychospiritual Resilience Scale (CPRS), yang menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik ($\alpha > 0,70$). Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa anak migran memiliki ketahanan spiritual yang lebih tinggi ($M = 4,53$), sementara anak non-migran menunjukkan kemandirian akademik yang lebih besar ($M = 4,35$). Temuan kualitatif menyoroti pentingnya dukungan keluarga, hubungan positif antara guru dan murid, serta internalisasi

nilai-nilai Islam dalam membangun resiliensi. Pendidikan Islam berperan sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat iman, keseimbangan emosi, dan keterampilan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Islam dapat menjadi sistem pendukung utama dalam memperkuat resiliensi anak dalam konteks migrasi.

Kata Kunci: Resiliensi Anak, Migrasi Keluarga, Perkembangan Psikospiritual

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri merupakan fenomena sosial yang signifikan di era globalisasi, yang tidak hanya berdampak ekonomi tetapi juga memiliki konsekuensi psikososial bagi keluarga di dalam negeri. Berdasarkan (BPS Statistics Indonesia, 2025), diperkirakan terdapat sekitar sembilan juta warga negara Indonesia bekerja sebagai pekerja migran, dengan lebih dari 40% berasal dari rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar. Fenomena ini menimbulkan dinamika ketahanan psikologis dan spiritual anak yang ditinggalkan (*left-behind children*), yang sering kali mengalami disrupsi emosional dan keterbatasan dukungan keluarga serta akses pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman seperti *ṣabr* (kesabaran), *tawakkul* (kebergantungan kepada Allah), dan *istiqāmah* (keteguhan hati) menjadi penting dalam menguatkan ketahanan spiritual anak.

Masalah ini penting karena ketangguhan (*resilience*) anak tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga faktor religius yang berperan dalam membantu anak memahami kesulitan sebagai ujian dan peluang untuk tumbuh lebih kuat. *Resilience theory* yang dikemukakan oleh (Masten, 2025) menggambarkan ketangguhan sebagai *ordinary magic*—kemampuan adaptasi positif yang berkembang melalui dukungan sosial yang memadai. Namun demikian, dalam masyarakat migran, harmoni antara idealitas nilai keislaman dan realitas kehidupan anak sering terganggu, sehingga diperlukan kajian yang menghubungkan pendidikan Islam dengan ketahanan psikospiritual anak.

Beberapa penelitian empiris telah menyoroti dampak migrasi orang tua terhadap ketangguhan anak. (Gusman, 2024) dalam penelitian kualitatif menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh pekerja migran Indonesia di Taiwan menunjukkan ketahanan psikologis dan spiritual yang rapuh akibat absennya peran orang tua serta lemahnya dukungan emosional keluarga. (Susilo et al., 2024) melaporkan bahwa migrasi orang tua, terutama ibu, berdampak negatif terhadap motivasi belajar dan partisipasi sekolah anak. Penelitian (Borualogo & Jefferies, 2019) melalui adaptasi *Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) di Indonesia menegaskan bahwa spiritualitas dan religiusitas merupakan faktor protektif utama dalam membangun ketangguhan anak. (He et al., 2022) juga menunjukkan bahwa stabilitas keluarga dan hubungan emosional yang konsisten berpengaruh signifikan terhadap resiliensi psikologis anak, sementara dukungan sosial-spiritual dapat memitigasi dampak negatif perpindahan status migrasi. Penelitian (Fauk et al., 2024) menemukan bahwa dukungan keluarga, komunitas, dan nilai-nilai religius memfasilitasi pertumbuhan ketahanan psikospiritual anak yang ditinggalkan.

Walaupun sejumlah studi telah menyingkap hubungan antara migrasi orang tua dan ketangguhan anak, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait peran pendidikan agama Islam di sekolah dasar sebagai medium formal yang sistematis dalam memperkuat ketahanan psikologis dan spiritual anak migran maupun non-migran. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada aspek keluarga dan komunitas, sedangkan fungsi pendidikan Islam sebagai ekosistem pembelajaran nilai belum banyak dikaji secara empiris dalam konteks ketangguhan anak migran.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika ketangguhan psikologis dan spiritual antara anak migran dan anak non-migran dalam konteks pendidikan dasar Islam; dan (2) mengidentifikasi faktor psikososial dan religius yang menjadi determinan utama perbedaan ketangguhan tersebut, khususnya terkait dukungan keluarga, hubungan guru-siswa, serta internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif *resilience theory* dalam dimensi religius dan memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap realitas sosial anak migran serta penumbuhan ketangguhan psikospiritual di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif secara berurutan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai ketangguhan psikospiritual anak dalam konteks migrasi orang tua. Tahap kuantitatif diarahkan untuk mendeskripsikan serta membandingkan tingkat ketangguhan psikologis dan spiritual antara anak migran dan non-migran, sedangkan tahap kualitatif berfungsi memperdalam pemaknaan terhadap faktor-faktor psikososial dan religius yang berkontribusi terhadap dinamika perbedaan tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar, Jawa Timur, dengan populasi siswa sekolah dasar berbasis Islam kelas II–VI. Sampel kuantitatif terdiri atas 50 responden yang dipilih melalui *stratified random sampling*, sementara partisipan kualitatif berjumlah 10 orang yang ditentukan secara purposif, mencakup anak, pengasuh, guru, serta orang tua migran.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan Skala Ketangguhan Psikospiritual Anak (SKPA) yang telah diuji validitasnya melalui *Confirmatory Factor Analysis* dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$), serta dilengkapi data kontekstual terkait durasi migrasi dan dukungan sosial. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26 melalui uji asumsi dan analisis inferensial yang relevan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *peer debriefing*, dengan seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan berdasarkan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan partisipan, kerahasiaan data, dan asas kemaslahatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola perbedaan substantif dalam profil ketangguhan psikospiritual antara anak migran dan non-migran dalam konteks pendidikan dasar Islam. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang divisualisasikan dalam diagram dan data lapangan, ditemukan bahwa anak migran memperlihatkan skor rata-rata tertinggi pada dimensi ketekunan spiritual ($M = 4,53$) dibandingkan anak non-migran ($M = 4,26$), sedangkan anak non-migran menunjukkan keunggulan relatif dalam kemandirian akademik ($M = 4,35$). Dua dimensi lainnya, yakni ketangguhan emosional dan relasi sosial, memperlihatkan nilai yang relatif fluktuatif antar kelompok. Fenomena ini mengindikasikan adanya asimetri adaptif antara aspek spiritual dan akademik yang mencerminkan perbedaan modal psikososial dan religius yang dimiliki masing-masing kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan perbedaan kuantitatif, tetapi juga menyingkap perbedaan kualitatif dalam cara kedua kelompok membangun daya lenting dan keseimbangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pendidikan.

Table 1 : Rata-rata Dimensi Ketangguhan Psikospiritual Anak Migran dan Non-Migran

Dimensi Ketangguhan	Anak Migran (M)	Anak Non-Migran (M)	Keterangan Dominan
Ketekunan Spiritual	4,53	4,26	Migran lebih tinggi
Ketangguhan Emosional	4,21	4,10	Relatif seimbang
Relasi sosial	4,32	4,29	Relatif seimbang
Kemandirian Akademik	4,10	4,35	Non-migran lebih tinggi

Secara empiris, anak migran yang menunjukkan tingkat ketekunan spiritual yang lebih tinggi tampaknya menempuh proses adaptasi psikospiritual yang lebih intens dibandingkan dengan anak non-migran. Dalam kerangka Islamic Resilience Theory, spiritualitas dipandang sebagai fondasi eksistensial yang menopang individu dalam menghadapi tekanan psikososial. Pengalaman migrasi yang sarat dengan dislokasi sosial, keterbatasan sumber daya, dan disonansi budaya menimbulkan *existential stress* yang menantang stabilitas emosi serta identitas diri anak. Namun kondisi tersebut justru menstimulasi pembentukan mekanisme koping religius (religious coping mechanism) berbasis nilai-nilai Islam, seperti *ṣabr* (kesabaran), *tawakkal* (kebergantungan total kepada Allah), *syukr* (rasa syukur atas ujian), dan *ikhhlās* (ketulusan menerima realitas). Nilai-nilai ini berfungsi bukan hanya sebagai ajaran spiritual normatif, tetapi juga sebagai perangkat psikologis yang mengubah persepsi terhadap penderitaan menjadi sarana pembentukan makna diri dan pertumbuhan spiritual (*spiritual growth through adversity*).

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Gumiandari et al., 2022) yang menegaskan bahwa resiliensi dalam Islam merupakan manifestasi keimanan yang teruji; ujian hidup diposisikan sebagai *tazkiyah an-nafs* (purifikasi spiritual) yang

memperkokoh kesadaran transendental terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, tingkat *spiritual perseverance* yang tinggi pada anak migran dapat ditafsirkan sebagai bentuk *adaptive sanctification*, yaitu proses transendentalisasi penderitaan menjadi media penguatan iman dan penyusunan kembali makna eksistensi hidup. Pandangan ini diperkuat oleh (Ahmed et al., 2020) yang menemukan korelasi positif antara integrasi spiritualitas Islam dan resiliensi psikologis terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa pengungsi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman migrasi, alih-alih melemahkan, justru dapat menumbuhkan internalisasi nilai spiritual yang lebih mendalam dan memperkuat struktur kepribadian berlandaskan ketauhidan.

Sementara itu, keunggulan anak non-migran pada dimensi kemandirian akademik menunjukkan bentuk adaptasi yang berbeda, yakni adaptasi yang tumbuh dari stabilitas sosial, kontinuitas pedagogis, dan dukungan pendidikan formal yang konsisten. Dalam perspektif Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000), kompetensi dan kemandirian individu berkembang optimal dalam lingkungan yang menyediakan kelekatan emosional dan struktur pembelajaran yang terarah. Lingkungan sosial yang stabil memungkinkan anak non-migran membangun *academic self-efficacy* yang tinggi—yakni keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatur, mengarahkan, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam, pola pembelajaran yang teratur serta relasi sosial yang harmonis antara guru dan siswa di madrasah maupun sekolah Islam berperan sebagai wadah pembinaan moral sekaligus katalisator bagi pertumbuhan tanggung jawab akademik.

Penelitian (Farhan & Shobahiya, 2024) memberikan dukungan empiris terhadap temuan ini, dengan menegaskan bahwa keseimbangan antara pembinaan spiritual dan dukungan sosial di lingkungan pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental dan *psychological flourishing* santri. Oleh karena itu, perbedaan skor kemandirian akademik antara anak migran dan non-migran tidak sekadar menunjukkan disparitas kemampuan individual, tetapi mencerminkan perbedaan ekologi pendidikan yakni konfigurasi sistem sosial, nilai, dan struktur spiritual yang membentuk pengalaman belajar. Dengan kata lain, modal spiritual dan modal sosial berinteraksi secara dinamis dalam menentukan arah dan bentuk ketangguhan anak di lingkungan pendidikan Islam.

Lebih lanjut, faktor-faktor psikososial dan religius yang memengaruhi perbedaan ketangguhan tersebut dapat ditelusuri melalui tiga ranah besar, yaitu peran keluarga, relasi guru-siswa, serta internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan. Dukungan keluarga berfungsi sebagai *primary buffer* terhadap tekanan psikologis yang dialami anak, terutama pada kelompok migran. Studi (Saleh et al., 2024) menunjukkan bahwa praktik keagamaan keluarga seperti shalat berjamaah, tilawah, dan pembiasaan akhlak mulia bukan hanya memperkuat kohesi emosional, tetapi juga menumbuhkan stabilitas spiritual yang berperan sebagai jangkar identitas anak. Dalam situasi dislokasi sosial akibat migrasi, ritual keagamaan keluarga menjadi mekanisme protektif yang menumbuhkan rasa aman, harapan, dan makna religius dalam diri anak.

Selain itu, relasi guru-siswa dalam pendidikan Islam juga menjadi variabel kunci pembentukan ketangguhan psikospiritual. Hubungan ini bersifat *transpersonal*, yaitu melampaui dimensi kognitif menuju bimbingan ruhani. Guru tidak hanya bertindak sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu), tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik jiwa) yang membimbing dengan kasih sayang (*rahmah*). Relasi ini menciptakan *emotional safety* yang memperkuat keterikatan psikologis (*psychological attachment*), menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan menghadapi tekanan akademik secara konstruktif (Irpan & Sain, 2024). Dengan demikian, guru berperan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang menanamkan nilai religius melalui interaksi sosial dan keteladanan moral.

Selanjutnya, internalisasi nilai-nilai Islam seperti *ṣabr*, *tawakkal*, dan *riḍā* berfungsi sebagai sistem pengendalian emosi dan moral yang membantu anak menghadapi kesulitan hidup secara bijak. Penelitian (Ramdani et al., 2024) membuktikan bahwa *ṣabr* sebagai bentuk *positive religious coping* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan ketekunan akademik dan penurunan stres belajar. Nilai-nilai ini berperan sebagai sistem regulasi diri yang tidak hanya menahan tekanan eksternal, tetapi juga membangun *spiritual agency*—yakni kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai iman dalam perilaku nyata.

Dari sisi analisis data, hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) memperlihatkan bahwa model empat dimensi ketangguhan psikospiritual—yakni ketangguhan emosional, ketekunan spiritual, relasi sosial, dan kemandirian akademik—memiliki kesesuaian yang kuat dengan data empiris (CFI = 0,94; RMSEA = 0,06). Nilai *loading factor* berkisar antara 0,71–0,89 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,70 untuk seluruh dimensi. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk ketangguhan psikospiritual valid dan konsisten untuk konteks pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon epistemologis Islamic Resilience Model dengan menempatkan spiritualitas sebagai pusat dinamika ketangguhan. Resiliensi anak Muslim bukan semata entitas psikologis individual, melainkan konstruksi relasional yang bersifat teosentris dan ekososial, di mana iman, relasi sosial, dan lingkungan pendidikan berinteraksi membentuk sistem adaptif yang harmonis. Secara praktis, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi pedagogi Islam menuju pendekatan yang holistik, integratif, dan transformatif.

Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi antara spiritual pedagogy, emotional education, dan social learning agar proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan emosional. Program berbasis sekolah seperti pelatihan *mindful dhikr*, bimbingan rohani, serta kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati sosial dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat ketangguhan anak. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas religius perlu ditingkatkan sebagai ekosistem dukungan sosial-spiritual (*social-spiritual support ecosystem*) yang menopang kesejahteraan psikospiritual anak.

Sejalan dengan temuan (Bukhori et al., 2022) yang menegaskan bahwa religiosity, social support, dan self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif melalui mekanisme mediasi resiliensi, penelitian ini menegaskan pentingnya pembentukan ekosistem pendidikan Islam yang menyatukan dimensi spiritualitas, hubungan sosial, dan pembinaan akademik. Dengan demikian, ketangguhan anak muslim dalam pendidikan dasar Islam dapat dipahami sebagai ekspresi integratif dari iman, ketekunan spiritual, dan kecerdasan adaptif yang berpadu secara harmonis dalam kerangka *insān kāmil* yakni manusia paripurna yang tangguh secara lahir dan batin.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ketangguhan psikospiritual anak sekolah dasar dalam konteks pendidikan Islam merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada integrasi aspek psikologis, spiritual, sosial, dan akademik dalam satu sistem pendidikan yang teosentris. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara anak migran dan non-migran, di mana anak migran memperlihatkan ketekunan spiritual yang lebih tinggi melalui penerapan nilai-nilai *ṣabr* (kesabaran), *tawakkul* (kebergantungan kepada Allah), dan *ikhhlāṣ* (ketulusan dalam menerima takdir), sedangkan anak non-migran menunjukkan tingkat kemandirian akademik yang lebih kuat berkat dukungan keluarga, stabilitas sosial, dan pembelajaran yang konsisten. Perbedaan ini mengindikasikan adanya bentuk adaptasi ganda yang saling melengkapi – anak migran menampilkan ketangguhan transendental yang bersumber dari kesadaran iman, sementara anak non-migran mengembangkan ketangguhan akademik yang berpijak pada otonomi belajar dan kompetensi sosial. Dengan demikian, ketangguhan psikospiritual anak dalam pendidikan Islam mencerminkan kesatuan antara iman, afeksi, dan kecerdasan moral yang tumbuh dari interaksi dinamis antara keluarga, guru, dan lingkungan religius.

Kesimpulan ini sekaligus memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan Islamic Resilience Framework dengan menempatkan spiritualitas sebagai inti ketangguhan anak Muslim. Dalam konteks praksis pendidikan, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya reorientasi pedagogi Islam yang lebih holistik dan transformatif melalui penerapan *mindful dhikr*, bimbingan rohani, pembelajaran reflektif berbasis Al-Qur'an, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung kesejahteraan spiritual anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendekatan longitudinal dan lintas budaya guna mengeksplorasi dinamika pembentukan ketangguhan psikospiritual pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan *insān kāmil* – manusia paripurna yang tangguh secara lahir dan batin, cerdas secara emosional dan spiritual, serta berdaya dalam menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan iman dan akhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, M. A., Hashim, S., Rosila, N., & Yaacob, N. (2020). Islamic Spirituality , Resilience and Achievement Motivation of Yemeni Refugee Students : A Proposed Conceptual Framework. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 322–342. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.19>
- Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (2019). Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(4), 480–498. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>
- BPS Statistics Indonesia. (2025). *Population and Labor Mobility Statistics 2024*. BPS Statistics Indonesia.
- Bukhori, B., Ma, S., Aisyah, S., Siaputra, I. B., Azzam, A., & Afghani, A. (2022). A Study on Muslim University Students in Indonesia : The Mediating Role of Resilience in the Effects of Religiosity , Social Support , Self-Efficacy on Subjective Well-being. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 152–171. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2972>
- Farhan, M., & Shobahiya, M. (2024). The Dynamics of Student Mental Health in perspective Psychology of Islamic Education: Factor Analysis and Psychological Spiritual Development Strategy. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 192–205. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.531>
- Fauk, N. K., Seran, A. L., Aylward, P., Mwanri, L., & Ward, P. R. (2024). Parental Migration and the Social and Mental Well-Being Challenges among Indonesian Left-Behind Children : A Qualitative Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 21(6), 793. <https://doi.org/10.3390/ijerph21060793>
- Gumiandari, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., & Hidayat, A. (2022). Islamic Resilience as Spiritual and Psychological Coping Strategies for Muslims during COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.10>
- Gusman, Y. (2024). The Endeavour of Indonesian Female Migrant Workers in Taiwan in Building Family Resilience. *Journal of Social Development Studies*, 5(1), 16–30. <https://doi.org/10.22146/jsds.11361>
- He, X., Zhang, R., & Zhu, B. (2022). A Prospective Study on Resilience Among Children with Different Migrant and Left-behind Trajectories. *Child Indicators Research*, 15, 2065–2091. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09945-1>
- Irpan, I., & Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children ' s Character : Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 383–392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Masten, A. S. (2025). *Ordinary magic: Resilience processes in development*. (2nd ed.). Guilford Publications.
- Ramdani, Z., Mardhiana, R., & Busro, B. (2024). PENAMAS PATIENCE AS A RELIGIOUS COPING MECHANISM IN THE LEARNING PROCESS

-
- AMONG MUSLIM STUDENTS IN HIGHER. *Journal of Religion and Society*, 37(1), 100–115. <https://doi.org/10.31330/6pbg0r93>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. In *American Psychologist* (Vol. 55, Issue 1). the American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/110003-066X.55.1.68>
- Saleh, A. A., Marissangan, H., Abdullah, S., Hamid, H., & Sulvinajayanti, S. (2024). Religious Practices and Psychological Resilience: Insights from South Sulawesi's Muslim Communities During the Pandemi. *International Journal of Religion*, 5(10), 4804 – 4818. <https://doi.org/10.61707/pdgedkd27>
- Susilo, Khoiruddin, M. A., Pratomo, D. S., Al Ayyubi, M., & Salahudin. (2024). Does internal parental migration affect child school participation and work in Indonesia ? *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2363037>